



**KONFERENSI NASIONAL PENDIDIKAN AKUNTANSI INDONESIA**  
Jurusan Akuntansi FEB Universitas Brawijaya & IAI KAPd  
www.knpai.ub.ac.id – Email: [knpai@ub.ac.id](mailto:knpai@ub.ac.id)

---

**SUATU TINJAUAN ETIKA: TANGGUNG JAWAB PROFESIONAL AKUNTAN  
PENDIDIK**

**Oleh : Susnaningsih Mu'at; Desrir Miftah & Andi Irfan**  
UIN Suska Riau; [susnaningsihm@yahoo.com](mailto:susnaningsihm@yahoo.com)

**Abstrak : Suatu Tinjauan Etika: Tanggung Jawab Profesional Akuntan Pendidik.** Di Indonesia, hampir setiap tahun terjadi kasus-kasus penyelewengan keuangan, yang pada umumnya berkaitan dengan profesi akuntan. Hal ini menjadi sebuah dilema etika yang dihasilkan dari ketidakseimbangan kondisi moral masyarakat. Akuntan pendidik dituntut profesionalitasnya dalam mencetak output yang berkualitas tidak hanya dari segi intelektual tetapi juga dari segi moral. Penelitian ini didesain untuk mengetahui pengaruh tanggungjawab profesional akuntan pendidik terhadap etika profesi yang dimilikinya dan disampaikannya kepada calon akuntan. Metode yang digunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tanggung jawab profesional akuntan pendidik memiliki pengaruh secara signifikan terhadap etika profesi.

**Kata Kunci:** Etika Profesi, tanggungjawab profesional, akuntan pendidik

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Terjadinya pelanggaran etika di lingkungan akuntan, baik itu akuntan publik, akuntan pemerintah maupun akuntan intern beberapa tahun terakhir ini menjadi isu yang sangat menarik di masyarakat. Jika hal ini terus berlanjut dapat mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat sebagai pengguna informasi akuntansi terhadap profesi akuntan. Contoh kasus yang dapat dilihat adalah kasus Enron dan KAP Arthur Andersen yang terungkap pada Desember 2001 pada saat perusahaan mendaftarkan kebangkrutan ke pengadilan. Dalam hal ini, Enron tidak melaporkan hutang perusahaan sehingga nilai investasi dan laba yang ditahan berkurang dalam jumlah yang sama. Sebelumnya KAP Arthur Andersen mempertahankan Enron sebagai klien dengan memanipulasi laporan keuangan dan penghancuran dokumen atas kebangkrutan. Enron menyatakan laba bersih sebesar \$ 393 juta padahal pada periode tersebut perusahaan mengalami kerugian sebesar \$644 juta. Kecurangan yang telah dilakukan oleh KAP Arthur Andersen dan akuntan internal Enron telah melanggar prinsip etika profesional.

Kemudian kasus yang terjadi pada tahun 2001 menyebutkan sembilan dari sepuluh KAP di Indonesia yang melakukan audit terhadap sekitar 36 bank bermasalah ternyata tidak melakukan pemeriksaan sesuai dengan standar audit. Hasil audit yang tidak sesuai





**KONFERENSI NASIONAL PENDIDIKAN AKUNTANSI INDONESIA**  
**Jurusan Akuntansi FEB Universitas Brawijaya & IAI KAPd**  
www.knpai.ub.ac.id – Email: [knpai@ub.ac.id](mailto:knpai@ub.ac.id)

---

denga kenyataannya berakibat mayoritas bank-bank yang diaudit tersebut termasuk di antara bank-bank yang dibekukan kegiatan usahanya oleh pemerintah sekitar tahun 1999. Kesembilan KAP telah melanggar standar audit sehingga menghasilkan laporan yang menyesatkan masyarakat. Selanjutnya kasus yang pada PT. Ancora Mining Service diduga melakukan penyelewengan pajak dan telah diadukan ke Direktorat Jenderal (Ditjen) Pajak. Dalam penyajian Laporan Keuangan yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2008 terdapat banyak kejanggalan yang mengarah pada penghindaran pembayaran pajak. Tindakan manipulasi laporan keuangan ini tentunya melibatkan akuntan internal perusahaan.

Banyak profesi akuntan saat ini menerima audit fee dibawah dari yang sudah ditetapkan, kemudian mereka dapat mengeluarkan opini tanpa melalui prosedur audit yang seharusnya. Masih banyak kasus lainnya yang sudah terungkap ke public yang kemudian juga tidak menutup kemungkinan banyak juga kasus yang belum terungkap. Pihak-pihak yang terkait pada kasus diatas pada umumnya berkaitan dengan profesi seorang akuntan yang sudah jelas melanggar kode etik akuntan. Kode etik dibuat bertujuan untuk menjadi pedoman bagi akuntan dalam melakukan tugasnya. Dalam hal ini akuntan dianggap telah menyesatkan publik dengan menghasilkan laporan keuangan yang direayasa dan dianggap tidak objektif dalam melaksanakan tugasnya. Kode etik ini berguna untuk melihat perilaku tidak etis seorang akuntan.

Perilaku tidak etis merupakan suatu tindakan yang berbeda dengan tindakan yang dipercayai oleh akuntan yang merupakan tindakan tepat dilakukan dalam situasi tertentu. Alasan beberapa akuntan tidak bertindak sesuai dengan etika adalah standar etika yang dianut seseorang berbeda dengan standar etika yang berlaku di masyarakat dan orang memilih untuk bertindak egois. Kemudian, muncul fenomena di masyarakat yaitu rasionalisasi berperilaku tidak etis yaitu setiap orang melakukan tindakan yang tidak etis dan ketika suatu tindakan tidak etis itu tidak melanggar hukum yang berlaku serta kemungkinan suatu tindakan tidak etis akan terbongkar.

Hal ini menjadi sebuah dilema etika yang dihasilkan dari ketidakseimbangan kondisi moral masyarakat. Tanggungjawab untuk menghasilkan seorang akuntan saat ini berada ditangan perguruan tinggi. Akuntan pendidik sebagai profesionalitasnya dalam mencetak output yang berkualitas tidak hanya dari segi intelektual tetapi juga dari segi moral. Setiap pendidik harus memiliki kualifikasi tidak hanya untuk menularkan pengetahuan saja tetapi harus mampu melatih keterampilan dan menanamkan nilai-nilai yang dapat membentuk sikap dan pandangan hidup yang benar dalam diri calon akuntannya. Nilai-nilai seperti nilai moral, nilai religious, nilai ilmiah, nilai ekonomis. Pendidikan nilai merupakan bagian integral dari keseluruhan kegiatan pendidikan, untuk itu diperlukan integritas dan kematangan pribadi sebagai akuntan pendidik. Nilai-nilai ini akan membentuk etika para calon akuntan sehingga pada saat mereka melaksanakan tanggungjawab profesional didasari pada moral yang baik.

Penelitian mengenai etika sudah banyak dilakukan, antara lain Tara. J Shawyer (2006) yang mengevaluasi efektifitas pendidikan etika dan tanggungjawab sosial akuntan pendidik terhadap calon akuntannya. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dengan pemberian kasus etika dalam proses pembelajaran memberikan hasil yang





# KONFERENSI NASIONAL PENDIDIKAN AKUNTANSI INDONESIA

## Jurusan Akuntansi FEB Universitas Brawijaya & IAI KAPd

[www.knpai.ub.ac.id](http://www.knpai.ub.ac.id) – Email: [knpai@ub.ac.id](mailto:knpai@ub.ac.id)

---

positif terhadap sikap etis para mahasiswa akuntansi. Berdasarkan fenomena dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penelitian ini akan menganalisis bagaimana tanggungjawab professional seorang akuntan pendidik terhadap etika profesi yang dimiliki dan disampaikan kepada calon akuntan.

### Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Apakah tanggungjawab profesional akuntan pendidik berpengaruh terhadap etika profesi yang dimiliki dan disampaikan kepada calon akuntan?”

### Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan dalam penelitian adalah:

1. Untuk melihat peran akuntan pendidik dalam menyampaikan isu-isu moral kepada calon akuntan.
2. Untuk melihat pengaruh tanggungjawab profesional akuntan pendidik terhadap etika profesi yang dimilikinya.

### Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi akuntan pendidik; Akuntan pendidik dapat menyadari peran pentingnya dalam menghasilkan output yang berkualitas, tidak hanya dari segi intelektual tapi juga dari segi moral.
2. Bagi universitas; dapat dijadikan sebagai masukan untuk menambahkan etika profesi dalam kurikulum yang diajarkan kepada calon akuntan.
3. Bagi pembuat kebijakan: dapat dijadikan sebagai masukan untuk menyusun kode etik akuntan yang juga bias diaplikasikan di ranah pendidikan

## TELAAH PUSTAKA DAN PENELITIAN TERDAHULU

### Etika, Etika Bisnis dan Etika Profesi

Pengertian etika, dalam bahasa latin "*ethica*", berarti falsafah moral. Ia merupakan pedoman cara bertingkah laku yang baik dari sudut pandang budaya, susila serta agama. Sedangkan menurut Keraf (1997: 10), etika secara harfiah berasal dari kata Yunani *ethos* (jamaknya: *ta etha*), yang artinya sama persis dengan moralitas, yaitu adat kebiasaan yang baik. Istilah etika jika dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998), memiliki tiga arti, yang salah satunya adalah nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa etika merupakan seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi.

Menurut Abdullah Salim ([www.dewaarka.wordpress.com](http://www.dewaarka.wordpress.com)), akhlak islami sangat luas cakupannya, yaitu: (1). Etos yang mengatur hubungan manusia dengan Penciptanya. (2). Etis yang mengatur tentang sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dan terhadap orang lain dalam kehidupannya sehari-hari. (3). Moral yang mengatur hubungan sesama manusia tetapi yang berlainan jenis yang menyangkut kehormatan





**KONFERENSI NASIONAL PENDIDIKAN AKUNTANSI INDONESIA**  
**Jurusan Akuntansi FEB Universitas Brawijaya & IAI KAPd**  
www.knpai.ub.ac.id – Email: [knpai@ub.ac.id](mailto:knpai@ub.ac.id)

---

setiap pribadi. (4). Estetika menyangkut dengan rasa keindahan yang mendorong seseorang untuk meningkatkan keindahan dalam dirinya dan dalam lingkungannya.

Menurut Velasquez (2005) etika bisnis merupakan studi standar formal dan bagaimana standar tersebut diterapkan dalam sistem dan organisasi yang digunakan masyarakat modern dan orang-orang yang ada dalam organisasi. Masalah sistemik dalam etika bisnis adalah pertanyaan-pertanyaan etis yang muncul mengenai sistem ekonomi, politik, hukum dan sistem sosial lainnya. Menurut Magnis Suseno ([www.dewaarka.wordpress.com](http://www.dewaarka.wordpress.com)), agama juga mempunyai peran dalam menyampaikan fungsi etika yaitu: (1). Etika dapat membantu dalam menggali rasionalitas dari moral agama. (2). Etika membantu dalam menginterpretasikan ajaran agama yang saling bertentangan. (3). Etika dapat membantu dalam menerapkan ajaran moral agama terhadap masalah-masalah baru dalam kehidupan manusia. (4). Etika dapat membantu dalam dialog antara umat beragama.

Menurut Leliana Tedjosaputro, etika dapat dibagi lagi : (1). Aspek Normatif adalah aspek yang mengacu pada norma-norma moral yang diharapkan untuk mempengaruhi perilaku, kebijakan, keputusan, karakter individu dan struktur social. Bagi masyarakat profesi, aspek normative ini akan memberi arah dan pandangan yang jelas pada anggotanya untuk mematuhi nilai-nilai etis yang disepakati bersama. (2). Aspek Konseptual yaitu Kajian konseptual diarahkan pada penjernihan ide-ide dasar, prinsip-prinsip, masalah-masalah dan tipe-tipe argument yang dipergunakan dalam membahas isu-isu moral dalam wadah kode etik. (3). Aspek Deskriptif adalah Kajian deskriptif berkaitan dengan pengumpulan fakta-fakta yang relevan dan spesifikasi.

Tujuannya adalah untuk memberikan informasi tentang fakta-fakta yang sedang berkembang di masyarakat maupun dalam profesi itu sendiri. Moral merupakan alat penuntun, pedoman sekaligus alat kontrol dalam kehidupan manusia. Secara etimologis, kata etika sama dengan kata moral yang berarti adat kebiasaan. Perbedaan dari kedua kata ini adalah, etika berasal dari bahasa Yunani sedangkan moral berasal dari bahasa Latin. Menurut pendapat Drijakara, bahwa kesadaran moral adalah kesadaran manusia tentang dirinya sendiri yang diperhadapkan dengan sesuatu yang baik dan yang buruk. (4). Faktor Penentu Moralitas, pada dasarnya Tuhan menciptakan manusia itu baik, namun sejalan dengan waktu manusia mulai mengalami pasang surut dalam kehidupannya. Manusia yang masih mempunyai ahlak yang baik dikatakan masih memiliki moral yang baik. Liliana Tedjosaputro membagi moralitas dalam dua bagian yaitu (a). Moralitas bersifat intrinsic, yaitu baik dan buruk yang berasal dari manusia itu sendiri tanpa dipengaruhi oleh peraturan hukum yang ada. (2). Moralitas bersifat ekstinsik, yaitu perilaku manusia dinilai berdasarkan peraturan hukum yang ada, manusia terikat pada norma-norma dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Menurut Immanuel Kant yang diterjemahkan oleh Liliana Tedjosaputro, membagi moralitas dalam dua bagian yaitu: (1). Moralitas Heteronom yaitu sikap yang berasal dari luar kehendak manusia itu dan bukan merupakan suatu kewajiban, misalnya karena takut terhadap atasan. (2). Moralitas Otonom yaitu sikap yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri karena diyakini sebagai sesuatu yang baik ([www.dewaarka.wordpress.com](http://www.dewaarka.wordpress.com)). Menurut Keraf dan Imam (1995:41-43), etika dapat





**KONFERENSI NASIONAL PENDIDIKAN AKUNTANSI INDONESIA**  
**Jurusan Akuntansi FEB Universitas Brawijaya & IAI KAPd**  
www.knpai.ub.ac.id – Email: [knpai@ub.ac.id](mailto:knpai@ub.ac.id)

---

dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut: (1). Etika umum berkaitan dengan bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak, serta tolok ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Etika umum dapat dianalogkan dengan ilmu pengetahuan, yang membahas mengenai pengertian umum dan teori-teori. (2). Etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Etika khusus dapat dibagi menjadi dua, yaitu: (a). Etika individual, menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri. (b). Etika sosial, berkaitan dengan kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia dengan manusia lainnya salah satu bagian dari etika sosial adalah etika profesi, termasuk etika profesi akuntan.

Menurut Keraf (1998: 70-77) terdapat beberapa prinsip dalam etika profesi yang meliputi : (1). Prinsip otonomi. Otonomi adalah sikap dan kemampuan manusia untuk bertindak berdasarkan kesadarannya sendiri tentang apa yang dianggapnya baik untuk dilakukan. Dalam prinsip otonomi ini terkait dua aspek yaitu aspek kebebasan dan aspek tanggung jawab. (2). Prinsip kejujuran. Aspek kejujuran dalam bisnis meliputi: (a). Kejujuran terwujud dalam pemenuhan syarat-syarat perjanjian dan kontrak. (b). Kejujuran juga menemukan wujudnya dalam penawaran barang dan jasa dengan mutu yang baik. (c). Kejujuran menyangkut hubungan kerja dalam perusahaan. (3). Prinsip kejujuran ini sangatlah berkaitan dengan aspek kepercayaan. Kepercayaan ini merupakan modal dasar yang akan mengalirkan keuntungan yang besar di masa depan. (4). Prinsip tidak berbuat jahat dan prinsip berbuat baik. Prinsip ini memiliki dua bentuk yaitu prinsip berbuat baik menuntut agar secara aktif dan maksimal kita semua berbuat hal yang baik bagi orang lain dan dalam bentuk yang minimal dan pasif, menuntut agar kita tidak berbuat jahat kepada orang lain. (6). Prinsip keadilan. Prinsip ini menuntut agar kita memperlakukan orang lain sesuai dengan haknya. Hak orang lain perlu dihargai dan jangan sampai dilanggar. (7). Prinsip hormat pada diri sendiri. Sebenarnya dalam arti tertentu prinsip ini sudah tercakup dalam prinsip pertama dan prinsip kedua diatas. Prinsip ini sengaja dirumuskan secara khusus untuk menunjukkan bahwa setiap individu itu mempunyai kewajiban moral yang sama bobotnya untuk menghargai diri sendiri

Etika profesi akuntan di Indonesia diatur dalam Kode Etik Akuntan Indonesia. Kode Etik ini mengikat para anggota IAI di satu sisi dan dapat dipergunakan oleh akuntan lainnya yang bukan atau belum menjadi anggota IAI di sisi lainnya. Kode Etik Akuntan Indonesia yang baru tersebut terdiri dari tiga, yaitu: (1). *Kode Etik Umum*. Terdiri dari 8 prinsip etika profesi, yang merupakan landasan perilaku etika profesional, memberikan kerangka dasar bagi Aturan Etika, dan mengatur pelaksanaan pemberian jasa profesional oleh anggota, yang meliputi: Tanggung Jawab Profesi, Kepentingan Umum, Integritas, Obyektivitas, Kompetensi dan Kehati-hatian Profesionalnya, Kerahasiaan, Perilaku Profesional, dan Standar Teknis. (2). *Kode Etik Akuntan Kompartemen*. Kode Etik Akuntan Kompartemen disahkan oleh Rapat Anggota Kompartemen dan mengikat seluruh anggota Kompartemen yang bersangkutan. (3). *Interpretasi Kode Etik Akuntan Kompartemen*. Interpretasi Kode Etik Akuntan Kompartemen merupakan panduan penerapan Kode Etik Akuntan Kompartemen. (4). Pernyataan Etika Profesi yang





**KONFERENSI NASIONAL PENDIDIKAN AKUNTANSI INDONESIA**  
Jurusan Akuntansi FEB Universitas Brawijaya & IAI KAPd  
[www.knpai.ub.ac.id](http://www.knpai.ub.ac.id) – Email: [knpai@ub.ac.id](mailto:knpai@ub.ac.id)

---

berlaku saat itu dapat dipakai sebagai interpretasi dan atau Aturan Etika sampai dikeluarkannya Aturan dan Interpretasi baru untuk mengantikannya.

Di Indonesia, penegakan Kode Etik dilaksanakan oleh sekurang–kurangnya enam unit organisasi, yaitu: Kantor Akuntan Publik, Unit *Peer Review* Kompartemen Akuntan Publik – IAI, Badan Pengawas Profesi Kompartemen Akuntan Publik – IAI, Dewan Pertimbangan Profesi IAI, Departemen Keuangan RI, dan BPKP. Selain keenam unit organisasi tadi, pengawasan terhadap Kode Etik diharapkan dapat dilakukan sendiri oleh para anggota dan pimpinan KAP. Hal ini tercermin di dalam rumusan Kode Etik Akuntan Indonesia pasal 1 ayat 2, yang berbunyi:

*“Setiap anggota harus selalu mempertahankan integritas dan obyektifitas dalam melaksanakan tugasnya. Dengan mempertahankan integritas, ia akan bertindak jujur, tegas dan tanpa pretensi. Dengan mempertahankan obyektifitas, ia akan bertindak adil tanpa dipengaruhi tekanan/permintaan pihak tertentu/ kepentingan pribadinya “.*

Etika profesi akuntan di Indonesia diatur dalam Kode Etik Akuntan Indonesia. Kode etik ini mengikat para anggota Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan dapat dipergunakan oleh akuntan lainnya yang bukan atau belum menjadi anggota IAI. Ada dua sasaran pokok dari kode etik ini, yaitu pertama, kode etik ini bermaksud untuk melindungi masyarakat dari kemungkinan dirugikan oleh kelalaian, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dari kaum profesional. Kedua, kode etik ini bertujuan untuk melindungi keluhuran profesi tersebut dari perilaku-perilaku buruk orang-orang tertentu yang mengaku dirinya profesional (Keraf, 1998). Didalam UU. No.5 tahun 2011 menyebutkan bahwa telah mengikuti pelatihan etika profesi Akuntan Publik yang diselenggarakan Asosiasi Profesi Akuntan Publik. Akuntan harus memiliki tanggungjawab profesional supaya etika profesi itu menjadi hal yang penting untuk menghasilkan akuntan yang lebih berkualitas dan beretika.

### **Tanggung Jawab Profesional**

Tanggung jawab professional dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tanggung jawab yang dimiliki oleh setiap orang yang memiliki profesi dalam melaksanakan pekerjaannya dan juga terhadap hasil pekerjaannya tersebut. (Sinaga, 2006). Menurut Sonny Keraf (1998) menyatakan tanggung jawab professional; (1) membutuhkan pengetahuan khusus, (2) memiliki kaidah dan standar moral yang tinggi, (3) mendahulukan kepentingan masyarakat, (4) memiliki izin khusus untuk bias menjalankan suatu profesi, dan (5) biasanya menjadi anggota dari suatu organisasi profesi.

Akuntan pendidik merupakan suatu pekerjaan profesional, yang memerlukan suatu keahlian khusus. Karena keahliannya bersifat khusus, akuntan pendidik memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam kegiatan pembelajaran, yang akan menentukan mutu pendidikan di suatu satuan pendidikan. Oleh karena itu, dalam sistem pendidikan dan pembelajaran dewasa ini kedudukan akuntan pendidik dalam proses pembelajaran di sekolah belum dapat digantikan oleh alat atau mesin secanggih apapun. Keahlian khusus itu pula yang membedakan profesi akuntan pendidik dengan profesi





## KONFERENSI NASIONAL PENDIDIKAN AKUNTANSI INDONESIA

Jurusan Akuntansi FEB Universitas Brawijaya & IAI KAPd  
www.knpai.ub.ac.id – Email: [knpai@ub.ac.id](mailto:knpai@ub.ac.id)

---

yang lainnya. Dimana adanya perbedaan pokok antara profesi akuntan pendidik dengan profesi yang lainnya terletak dalam tugas dan tanggung jawabnya.

Pelanggaran tanggungjawab professional pada umumnya dapat berupa: (1). Konflik kepentingan, yang biasanya terjadi antara akuntan publik dan klien yang memiliki hubungan istimewa. Konflik juga dapat terjadi jika kemampuan akuntan untuk mewakili klien secara material dibatasi oleh loyalitas akuntan untuk klien lain, hubungan pribadi, atau alasan lain. (2). Representasi yang tidak kompeten, akuntan publik memiliki kewajiban untuk memberikan representasi yang kompeten, dan kegagalan untuk mengamati tenggat waktu atau melakukan penelitian menyeluruh dianggap sebagai pelanggaran etika ([www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)). Menurut Habeyb bahwa profesi adalah pekerjaan dengan keahlian khusus sebagai mata pencaharian. Menurut Liliana Tedjosaputro, suatu lapangan kerja dikategorikan sebagai profesi diperlukan: (1). Pengetahuan. (2). Penerapan Keahlian. (3). Tanggung jawab social. (4). *Self Control* (penguasaan diri). (5). Pengakuan oleh masyarakat.

### Akuntan Pendidik

Akuntan pendidik adalah profesi akuntan yang memberikan jasa berupa pelayanan pendidikan akuntansi kepada masyarakat melalui lembaga–lembaga pelayanan yang ada, yang berguna untuk melahirkan akuntan-akuntan yang terampil dan professional. Profesi akuntansi pendidik sangat di butuhkan bagi kemajuan profesi akuntansi itu sendiri, karena di tangan mereka para calon-calon akuntan dididik. Akuntan pendidik harus dapat melakukan *knowledge transfer* kepada mahasiswanya, memiliki tinggkat yang tinggi dan menguasai pengetahuan bisnis dan akuntansi, teknologi informasi dan mampu mengembangkan pengetahuannya melalui pendidikan.

Tugas dan peranan dan tanggung jawab akuntan pendidik, apabila dikaji secara mendalam dan luas sesungguhnya berat dan kompleks, tidak sesederhana dan semudah yang dibayangkan banyak orang. Peranan dan tanggung jawab akuntan pendidik di setiap satuan pendidikan tidaklah terbatas hanya mendidik dan mengajar saja. Tidak saja dalam hubungannya dengan proses pembelajaran terhadap calon akuntan, melainkan juga dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Menjalani profesionalisasi secara terus menerus dapat dilakukan melalui strategi atau model yang diselenggarakan secara formal maupun non formal, secara sendiri maupun bersama-sama dalam berbagai bidang atau aspek kompetensi yang berkaitan langsung dengan tugas dan tanggung jawab akuntan pendidik. Pelaksanaan pengembangan profesi dan kompetensi akuntan pendidik seyogyanya difasilitasi oleh pemerintah, penyelenggara satuan pendidikan, asosiasi akuntan pendidik, dan akuntan pendidik secara pribadi.

### Penelitian Sebelumnya.

Pendidikan etika telah banyak dilakukan, antara lain: penelitian yang dilaksanakan oleh **Rahmalia Setiyani (2006)** menyebutkan bahwa akuntan pendidik berpersepsi positif terhadap kualitas akuntan menghadapi tuntutan profesionalisme di era globalisasi. Deskripsi terhadap jawaban kuesioner terbuka menjelaskan hal-hal yang





**KONFERENSI NASIONAL PENDIDIKAN AKUNTANSI INDONESIA**  
Jurusan Akuntansi FEB Universitas Brawijaya & IAI KAPd  
[www.knpai.ub.ac.id](http://www.knpai.ub.ac.id) – Email: [knpai@ub.ac.id](mailto:knpai@ub.ac.id)

---

harus ditingkatkan oleh seorang lulusan dan tolok ukur yang dijadikan proksi pengukuran kualitas serta kurikulum jurusan akuntansi saat ini, yang menurut mereka harus direvisi dan perlu adanya standar kompetensi global bagi lulusan. **Penelitian berikutnya mengenai persepsi akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi tentang adanya kode etik akuntan, penelitian ini menghasilkan persepsi yang positif terhadap kode etik akuntan yang ada (Sartika, 2009).**

Menurut pendapat Ludigdo dan Machfoedz (1999) menemukan ada perbedaan persepsi tentang etika diantara berbagai kelompok akuntan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Prajitno (2006) menemukan bahwa adanya perbedaan persepsi antara akuntan publik, akuntan perusahaan dan akuntan pendidik mengenai etika profesi dan etika profesi akuntan. Kemudian penelitian berikutnya dilaksanakan oleh Tara J. Shawyer (2006) memberikan bukti baru tentang evaluasi efektifitas pendidikan etika dan menilai tanggungjawab sosial akuntan pendidik terhadap calon akuntannya. Dari hasil penelitian ini didapat bahwa pemberian kasus etika dan dilakukannya *pretest* serta *post-test* memberikan hasil yang positif terhadap sikap etis calon akuntan pada mahasiswa akuntansi.

Penelitian ini dilakukan karena masih kurangnya penelitian tentang isu-isu etika yang terjadi pada akuntan pendidik. Dalam penelitian tentang etika itu banyak yang berfokus pada akuntan publik dan biasanya permasalahan ini hanya mencakup pertanyaan tentang moralitas aktivitas, kebijakan, praktik dan struktur organisasional perusahaan individual secara keseluruhan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel**

Populasi merupakan sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriantoro, 2002). Populasi yang dijadikan dalam objek penelitian ini adalah Akuntan Pendidik yang berada pada perakuntan pendidikan tinggi negeri dan perakuntan pendidikan tinggi swasta di Kota Pekanbaru. Sampel adalah bagian dari jumlah populasi (Kuncoro, 2003). Populasi dalam penelitian ini adalah akuntan pendidik yang berdomisili di Kota Pekanbaru yang berasal dari lima perguruan tinggi besar yaitu: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Universitas Riau, Universitas Islam Riau, Universitas Lancang Kuning dan Universitas Muhammadiyah Riau yang seluruhnya berjumlah 120 (seratus dua puluh) orang.

Cara pengambilan sampel dilakukan dengan *convenience non probability sampling* yaitu pengambilan sampel secara tidak acak. Pemilihan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu metode pengumpulan informasi dari target-target tertentu atau tiap-tipe orang tertentu yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.

Dalam menentukan jumlah sampel yang akan digunakan, maka peneliti menggunakan pedoman kasar (*rules of thumb*) yang dikemukakan oleh Roscoe dalam Sularso (2003), yaitu:

1. Jumlah sampel yang tepat untuk penelitian adalah  $30 < n < 500$ .







**KONFERENSI NASIONAL PENDIDIKAN AKUNTANSI INDONESIA**  
Jurusan Akuntansi FEB Universitas Brawijaya & IAI KAPd  
www.knpai.ub.ac.id – Email: [knpai@ub.ac.id](mailto:knpai@ub.ac.id)

---

2. Jika sampel terbagi dalam beberapa subsampel, maka jumlah sampel minimum untuk tiap subsampel adalah 30.

### **Definisi Operasional Variabel**

Tanggung jawab professional dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tanggung jawab yang dimiliki oleh setiap orang yang memiliki profesi dalam melaksanakan pekerjaannya dan juga terhadap hasil pekerjaannya tersebut, sementara etika profesi adalah cabang filsafat praktis yang berkaitan dengan bagaimana para professional harus membuat keputusan mengenai perilaku professional dan sosial.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data primer dengan melalui metode survey dan observasi. Metode survey ini menggunakan teknik kuesioner yang merupakan teknik pengumpulan data dengan memberikan tanggung jawab kepada responden untuk membaca dan menjawab pertanyaan (Indriantoro, 2002).

### **Teknik Pengembangan Instrumen dan Analisis Data**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari penelitian Hall R dalam Syahrir (2002) untuk variable independen dan dari Kode Etik Akuntan Publik untuk variable dependen. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear sederhana.

### **Hipotesis**

Dari penelitian sebelumnya terlihat bahwa penelitian tentang isu-isu etika hanya berfokus pada persepsi tentang kode etik dan etika secara umum. Akuntan publik, internal auditor dan akuntan lainnya merupakan produk dari akuntan pendidik. Akuntan pendidik merupakan profesi yang sangat penting untuk melakukan *knowledge transfer* kepada calon akuntan yang akan terjun ke masyarakat. Akuntan pendidik merupakan ujung tombak untuk menghasilkan akuntan yang berkualitas dan memiliki kompetensi, profesionalitas dan integritas yang tinggi. Untuk menghasilkan akuntan yang berkualitas, akuntan pendidik diharapkan memiliki tanggungjawab profesional terhadap profesinya. Sebagai tanggungjawab profesional, akuntan pendidik harus memiliki etika profesi dan hendaknya bisa tersampaikan pada calon akuntan. Jadi, penelitian ini berfokus pada akuntan pendidik yang mempunyai tanggungjawab profesional dan memiliki etika profesi yang tinggi dan mampu menyampaikannya kepada calon tenaga akuntan.

Dari uraian diatas, maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Tanggungjawab profesional akuntan pendidik berpengaruh terhadap etika profesi yang dimiliki dan disampaikannya kepada calon akuntan.



**KONFERENSI NASIONAL PENDIDIKAN AKUNTANSI INDONESIA**  
Jurusan Akuntansi FEB Universitas Brawijaya & IAI KAPd  
[www.knpai.ub.ac.id](http://www.knpai.ub.ac.id) – Email: [knpai@ub.ac.id](mailto:knpai@ub.ac.id)

---

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini disebar 50 kuesioner kepada dosen akuntansi di beberapa Perguruan Tinggi di Propinsi Riau, yaitu Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (UIN Suska Riau), Universitas Muhammadiyah Riau (UMRI), dan Universitas Lancang Kuning (UNILAK). Namun sampai batas waktu yang ditentukan hanya 38 kuesioner yang kembali, dan dari 38 kuesioner tersebut hanya 30 yang bisa dianalisis lebih lanjut karena beberapa kuesioner diisi tidak lengkap. Table 1 menyajikan deskriptif responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini

**Tabel 1**  
**Karakteristik Responden**

| Keterangan           | Frekwensi | Persentase |
|----------------------|-----------|------------|
| Jenis Kelamin        |           |            |
| Perempuan            | 18        | 60%        |
| Laki-laki            | 12        | 40%        |
| Pendidikan Tertinggi |           |            |
| S1                   | 1         | 0,33%      |
| S2                   | 28        | 93,33%     |
| S3                   | 1         | 0,33%      |
| Umur                 |           |            |
| < 25 tahun           | 1         | 0,33%      |
| 25-35 tahun          | 14        | 46,67%     |
| >35 tahun            | 15        | 50%        |
| Masa Kerja           |           |            |
| < 5 tahun            | 9         | 30%        |
| 5-10 tahun           | 18        | 60%        |
| >10 tahun            | 3         | 10%        |

Sumber: Kuesioner Penelitian (diolah)

Dari kuesioner yang disebar, sebanyak 80% responden mengaku pernah memberikan studi kasus, hasil penelitian, diskusi kelas, dan ujian yang berhubungan dengan isu-isu moral kepada calon akuntan. Sebagian besar responden (70%) juga mengaku pernah memberikan studi kasus, hasil penelitian, diskusi kelas, dan ujian yang berhubungan dengan isu-isu akuntansi yang berimplikasi terhadap etika kepada calon akuntan, serta sebanyak 63,33% responden mengaku pernah memberikan studi kasus yang dapat membangun tanggung jawab profesional calon akuntan.

Secara internal reliabilitas instrumen diuji dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrumen dengan teknik tertentu dengan bantuan SPSS versi 17. Pengukuran hanya dilakukan sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Dalam penelitian ini ketentuan yang digunakan untuk menilai reliabilitas item dan konstruk mengikuti



**KONFERENSI NASIONAL PENDIDIKAN AKUNTANSI INDONESIA**  
Jurusan Akuntansi FEB Universitas Brawijaya & IAI KAPd  
www.knpai.ub.ac.id – Email: [knpai@ub.ac.id](mailto:knpai@ub.ac.id)

---

*rule of thumb* yaitu *item to total correlation* harus lebih besar dari 0.50 dan *Cronbach Alpha* harus lebih besar dari 0,70 (Hair *et al*, 1998). Meskipun demikian, butir pengukuran dengan *item-to-total correlation* lebih kecil dari 0,50 tetap dapat diterima jika butir-butir yang dieliminasi akan menghasilkan koefisien *Cronbach's alpha* yang lebih kecil (Purwanto, 2002). Sementara menurut Nunally dalam Ghozali (2002) suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,60. Hasil dari perhitungan reliabilitas diringkas pada Tabel 2.

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

| Variabel                   | Item dalam kuesioner | Item yang dipertahankan | <i>Cronbach Alpha</i> |
|----------------------------|----------------------|-------------------------|-----------------------|
| Tanggung Jawab Profesional | 17                   | 17                      | 0.896                 |
| Etika Profesi              | 7                    | 7                       | 0.615                 |

Sumber: Kuesioner Penelitian (diolah)

Dalam melakukan analisis regresi, terdapat tiga jenis kriteria ketepatan (*goodness of fit*) yaitu uji statistik t, uji statistik F, dan koefisien determinasi. Uji statistik t bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel bebas secara parsial dalam menerangkan variasi variabel terikatnya. Cara melakukan uji statistik t adalah membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t menurut perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, maka berarti variabel bebas secara parsial mempengaruhi variabel terikat. Selain itu uji statistik t juga bisa dilakukan dengan cara *quick look* yaitu bila *degree of freedom* adalah 20 atau lebih dan derajat kepercayaan sebesar 5% nilai statistik yang lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut) berarti variabel bebas mempengaruhi variabel terikatnya.

Hasil regresi linear sederhana dalam penelitian ini dapat dilihat pada table 3, dimana variabel bebas tanggung jawab profesional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat etika. Dari table 3 dapat disusun persamaan regresi:

$Y = 19,984 + 0,159 X_1$ , yang memiliki arti: Konstanta sebesar 19,984 menyatakan bahwa jika variabel bebas dianggap konstan, maka nilai etika adalah 19,984. Koefisien regresi tanggung jawab profesional sebesar 0,159 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu poin tanggung jawab profesional akan meningkatkan etika sebesar 0,159.



**KONFERENSI NASIONAL PENDIDIKAN AKUNTANSI INDONESIA**  
Jurusan Akuntansi FEB Universitas Brawijaya & IAI KAPd  
[www.knpai.ub.ac.id](http://www.knpai.ub.ac.id) – Email: [knpai@ub.ac.id](mailto:knpai@ub.ac.id)

---

**Tabel 3**  
**Hasil regresi Linear Sederhana**

| Model |                            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. |
|-------|----------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
|       |                            | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      |
| 1     | (Constant)                 | 19,984                      | 2,720      |                           | 7,347 | ,000 |
|       | Tanggung Jawab Profesional | ,159                        | ,040       | ,602                      | 3,991 | ,000 |

Sumber: Kuesioner Penelitian (diolah)

Uji statistik F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat. Cara melakukan uji F adalah dengan membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hasil perhitungan lebih besar daripada nilai F menurut tabel maka hal ini berarti semua variabel bebas secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel terikatnya. Selain itu bila nilai F lebih besar daripada angka 4 pada derajat kepercayaan 5% menyatakan bahwa semua variabel bebas secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel terikat. Hasil uji F pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4:

**Tabel 4**  
**Uji F**

| Model |            | Sum of Squares | df | Mean Square | F      | Sig.    |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|---------|
| 1     | Regression | 46,910         | 1  | 46,910      | 15,929 | ,000(a) |
|       | Residual   | 82,457         | 28 | 2,945       |        |         |
|       | Total      | 129,367        | 29 |             |        |         |

Sumber: Kuesioner Penelitian (diolah)

Berdasarkan data pada Tabel 5 terlihat bahwa nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,340 yang bermakna 34% variasi etika mampu dijelaskan oleh variabel bebas yaitu tanggung jawab profesional. Sementara 66% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. *Adjusted R<sup>2</sup>* menunjukkan pada besarnya *R<sup>2</sup>* yang telah disesuaikan yaitu *R<sup>2</sup>* yang telah dibebaskan dari pengaruh derajat bebas, sehingga benar-benar menunjukkan bagaimana pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang relatif rendah karena adanya yang besar antara masing-





**KONFERENSI NASIONAL PENDIDIKAN AKUNTANSI INDONESIA**  
Jurusan Akuntansi FEB Universitas Brawijaya & IAI KAPd  
[www.knpai.ub.ac.id](http://www.knpai.ub.ac.id) – Email: [knpai@ub.ac.id](mailto:knpai@ub.ac.id)

---

masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu biasanya memiliki nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2005).

**Table 5**  
**Koefisien Determinasi**

| Model | R       | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|---------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | ,602(a) | ,363     | ,340              | 1,71607                    |

Insukindro (1998) dalam Kuncoro (2003) menekankan bahwa koefisien determinasi hanyalah salah satu dan bukan satu-satunya kriteria memilih model yang baik. Alasannya bila suatu estimasi regresi linier menghasilkan koefisien determinasi yang tinggi tetapi tidak konsisten dengan teori ekonomi atau tidak lolos uji asumsi klasik, maka model tersebut bukanlah model penaksir yang baik, dan seharusnya tidak dipilih menjadi model empirik.

## KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab skandal-skandal yang terjadi di Indonesia. Akhir-akhir ini, profesi akuntan selalu menjadi sorotan public sehingga menimbulkan penilaian yang negative terhadap profesi ini. Setelah disahkan Undang-Undang No. 5 Tahun 11 tentang Akuntan Publik, menimbulkan asa baru bagi profesi akuntan agar semakin professional dan memiliki etika yang tinggi sehingga skandal-skandal yang terjadi bias diminimalisir.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa tanggung jawab professional seorang akuntan pendidik memiliki pengaruh secara signifikan terhadap etika profesi yang dimiliki dan mampu menyampaikannya kepada calon akuntan. Skandal-skandal yang sering terjadi, bukan murni hanya kesalahan akuntan public tetapi akuntan pendidik juga memiliki andil terhadap skandal tersebut. Akuntan pendidik diharapkan mempunyai jiwa yang bertanggungjawab dan integritas serta kompetensi yang tinggi.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa akuntan pendidik pernah menyampaikan kasus-kasus yang berkaitan dengan etika kepada calon akuntan. Variasi etika profesi mampu dijelaskan oleh variabel bebas yaitu tanggung jawab professional sebesar 34%, sementara 66% lainnya dipengaruhi oleh faktor yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain: (1). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sangat terbatas sehingga tidak dapat digeneralisasi. (2). Terdapat variable lain yang mempengaruhi etika profesi selain tanggung jawab professional.

Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan: (1). Menambah jumlah sampel. (2). Penelitian ini dapat dilakukan kembali dalam penelitian bentuk penelitian kualitatif dan penelitian eksperimen. (3). Variable lain yang bias digunakan dalam penelitian berikutnya antara lain intelektualitas, integritas, kompetensi dan sikap.





**KONFERENSI NASIONAL PENDIDIKAN AKUNTANSI INDONESIA**  
Jurusan Akuntansi FEB Universitas Brawijaya & IAI KAPd  
[www.knpai.ub.ac.id](http://www.knpai.ub.ac.id) – Email: [knpai@ub.ac.id](mailto:knpai@ub.ac.id)

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ghozali, I., 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Edisi Ketiga, Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hair, J.F., Anderson, R.E., Tatham, R.L., and Black, W.C., 1998. *Multivariate Data Analysis*, 5<sup>th</sup> ed., Upper Saddle River, New Jersey; Prentice Hall Inc.
- Indriantoro, N dan Bambang, 2002. *Metodelogi Penelitian Bisnis : Untuk Akuntansi Dan Manajemen*, Cetakan kedua. Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta
- Keraf, A. Sonny. 1998. *Etika Bisnis: Membangun Citra Bisnis sebagai Profesi Luhur*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Ludigdo, et al. 1999. "Persepsi Akuntan dan Mahasiswa terhadap Etika Bisnis". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*.
- Prajitno, Sugiarto. 2006. "Perbedaan Persepsi Akuntan Publik, Akuntan Perusahaan dan Akuntan Pendidik terhadap Etika Bisnis dan Kode Etik Profesi Akuntan". *Jurnal Ekonomi Vol. XVI No. 1*.
- Purwanto, B.M., 2002. *The effect of sales person stress factors on job performance*, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 17 (2): 150-169.
- Sartika, Dewi. 2009. "Persepsi Dosen Akuntansi dan Mahasiswa Akuntansi terhadap Kode Etik Akuntan". Universitas Bengkulu. Skripsi.
- Setiani, Rahmalia, 2009. "Persepsi Akuntan Pendidik dan Akuntan Publik Terhadap Kualitas Akuntan Menghadapi Tuntutan Profesionalisme di Era Globalisasi". Universitas Sebelas Maret Surakarta, Skripsi.
- Shawver, Tara J. 2006. "An Exploratory Study Assessing The Effectiveness of a Profesional Responsibility Course". *Global Perspectives on Accounting Education* Volume 3. 49-66.
- Sinaga, Japansen. 2006. "Tanggung Jawab Profesional Advokat dalam Penyelesaian Sengketa Bisnis". USU Repository, Medan
- Sularso, Sri. 2003. *Metode Penelitian Akuntansi: Sebuah Pendekatan Replikasi*. BPFE. Yogyakarta





**KONFERENSI NASIONAL PENDIDIKAN AKUNTANSI INDONESIA**  
Jurusan Akuntansi FEB Universitas Brawijaya & IAI KAPd  
www.knpai.ub.ac.id – Email: [knpai@ub.ac.id](mailto:knpai@ub.ac.id)

---

Syahrir. 2002. “Analisis Hubungan Antara Profesionalisme Akuntan Publik dengan Kinerja, Kepuasan Kerja, Komitmen, dan Keinginan Berpindah” Thesis S2 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Velasquez, Manuel G. 2005. *Etika Bisnis: Konsep dan Kasus*. Edisi 5. Yogyakarta. Penerbit Andi

Kode Etik Akuntan Indonesia

Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang **Akuntan pendidik dan Dosen** (Lembaran Negara RI Tahun 2005 Nomor 157)

[www.iai-kapd.org](http://www.iai-kapd.org).

<http://dewaarka.wordpress.com/>

[www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)

